

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Pengkajian pada Pasien Fraktur

Hasil penelitian dilakukan pada pasien Ny. K yang dirawat di ruang raudhah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2023. Pada saat dilakukan pengkajian, pasien mengatakan mengeluh nyeri pada tangan sebelah kiri. Intensitas nyeri diukur menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS). Ciri utama yang dimiliki pasien dengan fraktur adalah timbulnya nyeri (Jamaludin et al., 2022). Rasa nyeri yang dirasakan pasien fraktur merupakan hal yang wajar, karena tubuh sedang mengalami luka (Mayenti & Sari, 2020). Nyeri yang dirasakan pasien berada pada skala 5, seperti ditusuk-tusuk, dan hilang timbul. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Soesanto (2020) bahwa rasa nyeri pada pasien fraktur sifatnya tajam dan menusuk, hal ini terjadi karena adanya infeksi pada tulang akibat kekakuan pada otot ataupun penekanan pada saraf sensoris.

Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui Ny. K berusia 76 tahun. Kepel & Lengkong (2020) menyatakan bahwa kasus fraktur dapat terjadi pada usia muda maupun tua, pada kelompok lansia memiliki risiko tinggi terjadinya fraktur karena adanya proses penuaan yang menyebabkan kepadatan dan kualitas tulang menjadi menurun serta memiliki risiko jatuh yang lebih tinggi. Didapatkan hasil dari pengkajian yang telah dilakukan bahwa pemeriksaan penunjang yang dilakukan adalah pemeriksaan darah lengkap dan rontgen. Menurut teori, pemeriksaan penunjang lain yang tidak dilakukan seperti arteriogram dan MRI (Nuarif & Kusuma, 2018).

B. Analisis Diagnosa Keperawatan pada Pasien Fraktur

Berdasarkan dari data dan hasil pengkajian yang telah dilakukan, diagnosa yang diangkat pada kasus fraktur adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Diagnosa tersebut sesuai dengan kondisi

pasien, dimana data subjektifnya ditemukan bahwa pasien mengatakan mengeluh nyeri akibat jatuh di depan pintu, yakni pada tangan sebelah kiri dengan skala nyeri 5, nyeri semakin bertambah ketika bergerak dan berkurang ketika tidak banyak bergerak, nyeri dirasakan secara hilang-timbul. Hasil dari observasi atau data objektif ditemukan pasien sesekali tampak meringis menahan nyeri, bersikap protektif. Tanda-anda vital pasien: TD: 113/60 mmHg, N: 69 x/menit, tangan kiri terpasang spalk.

C. Analisis Hasil Rencana Keperawatan pada Pasien Fraktur

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang diangkat, diharapkan tingkat nyeri dengan kriteria hasil keluhan nyeri, meringis, dan sikap protektif menjadi berkurang. Kontrol nyeri dengan kriteria hasil penggunaan teknik nonfarmakologis meningkat dan mampu melaporkan nyeri menurun. Rencana asuhan keperawatan yang akan dilakukan berpedoman dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (PPNI, 2018, 2019). Intervensi yang akan diberikan pada Ny. K untuk mengurangi rasa nyeri adalah dengan manajemen nyeri berupa aromaterapi dan relaksasi napas dalam. Salah satu jenis aromaterapi yang digunakan adalah lavender yang dapat memberikan ketenangan, keseimbangan, serta kenyamanan (Andreyanto et al., 2023).

D. Analisis Hasil Implementasi Keperawatan pada Pasien Fraktur

Setelah dilakukan intervensi selama 2 hari, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Hasil Implementasi Keperawatan

Hari Implementasi	Pengukuran	Pre-Intervensi	Post-Intervensi
26 Juli 2023	Tekanan darah	98/64 mmHg	116/71 mmHg
	Nadi	70 x/menit	68 x/menit
	Respirasi	23 x/menit	22 x/menit
	SPO2	97% (O2 nasal kanul)	98% (O2 nasal kanul)
	Skala nyeri	Skala nyeri 5	Skala nyeri 4
27 Juli 2023	Tekanan darah	100/70 mmHg	105/64 mmHg

Nadi	69 x/menit	67 x/menit
Respirasi	20 x/menit	20 x/menit
SPO2	97% (O2 nasal kanul)	97% (O2 nasal kanul)
Skala nyeri	Skala nyeri 4	Skala nyeri 3

Intervensi yang dilakukan berfokus untuk menurunkan skala nyeri, yakni berupa pemberian aromaterapi lavender dan relaksasi napas dalam pada Ny. K selama 2 hari. Terapi ini diberikan sebanyak 1 kali sehari kurang lebih selama 15 menit. Pada hari pertama, sebelum dilakukan intervensi nyeri yang dirasakan berada pada skala 5 dan setelah dilakukan intervensi menurun menjadi skala 4. Pada hari kedua, skala nyeri yang dirasakan sebelum diberikan intervensi adalah 4 dan setelah diberikan intervensi nyeri yang dirasakan berada pada skala 3. Pasien tampak kooperatif selama pengaplikasian intervensi. Artinya, terdapat terdapat perbedaan tingkat nyeri yang dirasakan Ny. K antara sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender dan relaksasi napas dalam. Menurunnya tingkat nyeri dapat membantu proses penyembuhan luka dan pemulihan pasien (T. Wahyuningsih et al., 2020). Aromaterapi lavender berfungsi juga untuk meningkatkan sirkulasi darah, dimana memiliki efek sebagai anti-inflamasi, mengurangi pembengkakan, dan juga menetralkan racun (Milani & Burhanto, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Adelia (2022), didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan nilai $p < 0,00$. Penelitian lain juga menyebutkan terdapat penurunan skala nyeri dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan) setelah diberikan aromaterapi yang dikombinasikan dengan relaksasi selama 2 hari (Hanifah & Risdiana, 2022). Hayati & Hartiti (2021) menyatakan bahwa lavender dapat bersifat analgesik sehingga dapat digunakan untuk mengurangi nyeri otot, nyeri kepala, antiseptik, menenangkan, bersifat antibakterial, dan juga antifungal. Tidak ditemukan adanya efek yang dapat memberikan iritasi maupun alergi dari menghirup aromaterapi lavender.

E. Analisis Hasil Evaluasi Keperawatan pada Pasien Fraktur

Peneliti menggunakan SOAP untuk menyusun evaluasi keperawatan. SOAP terdiri dari subjektif, objektif, analisis, dan perencanaan. Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan selama 2 hari sesuai dengan SOP, didapatkan hasil nyeri yang dirasakan pasien mengalami penurunan. Pada saat setelah pemberian intervensi, pasien mengatakan merasa lebih nyaman, rileks, nyeri yang dirasakan berkurang. Pasien tampak kooperatif, mampu melakukan intervensi secara mandiri, antusias, mengikuti arahan yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2023) bahwa setelah diberikan terapi berupa kombinasi antara aromaterapi dengan relaksasi napas dalam pasien menjadi relaks, nyaman, serta nyeri menjadi berkurang. Menurut pendapat peneliti, kombinasi pemberian aromaterapi dan relaksasi napas dapat diterapkan pada pasien fraktur untuk menurunkan nyeri dan tidak membutuhkan waktu yang dalam penerapannya yakni sehari dilakukan sebanyak 1 kali dalam waktu 15 menit.

F. Kekuatan dan Kelemahan Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Kekuatan

Kekuatan penyusunan laporan karya ilmiah ilmiah ini sudah menggunakan format pengkajian sesuai standar dari institusi. Asuhan keperawatan yang disusun sudah sesuai dengan masalah yang ditemukan pada pasien. Penerapan intervensi sesuai dengan *Evidence Based Nursing* dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dan keluarga.

2. Kelemahan

Kelemahan penyusunan laporan karya ilmiah ini yaitu hanya dilakukan pada satu pasien sehingga tidak ditemukan pembandingan pada pasien lain.